



## Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Smp Negeri 4 Nubatukan

Novianti Gobay<sup>1\*</sup>, Yoseb Belen Keban<sup>2</sup>, Alfonsus Mudi Aran<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [noviantigobay2@gmail.com](mailto:noviantigobay2@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the leadership competency of Catholic religious education teachers in creating a conducive learning environment at SMP Negeri 4 Nubatukan. This research used a qualitative approach with a case study approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation involving Catholic religious education teachers, students, and school officials. The results indicate that Catholic religious education teachers have demonstrated leadership competency through their ability to manage the classroom, provide good role models, build positive relationships with students, and provide motivation during the learning process. Teachers also strive to create a safe, comfortable, and orderly learning environment to encourage students to be more active in learning. Furthermore, several supporting factors exist, such as collaboration between teachers and the school, parental support, and the application of religious values in the school environment. However, this study also identified several obstacles, such as limited learning facilities, lack of student participation, and limited learning time. Based on the results, it can be concluded that the leadership competency of Catholic religious education teachers plays a crucial role in creating a conducive learning environment and supporting student development, both academically and spiritually.*

**Keywords:** *Catholic Religious Education Teachers; Classroom Management; Conducive Learning Environment; Leadership Competence; Student Motivation.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Katolik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 4 Nubatukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Katolik, peserta didik dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan agama Katolik telah menjalankan kompetensi kepemimpinan melalui kemampuan mengelola kelas, memberikan teladan yang baik, membangun hubungan yang positif dengan peserta didik serta memberikan motivasi dalam proses pembelajaran. Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan tertib agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, terdapat beberapa faktor pendukung seperti kerja sama antara guru dan sekolah, dukungan orang tua dan penerapan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan fasilitas belajar, kurangnya partisipasi peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Katolik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik baik secara akademik maupun spiritual.

**Kata kunci:** Guru Pendidikan Agama Katolik; Kompetensi Kepemimpinan; Lingkungan Belajar yang Kondusif; Manajemen Kelas; Motivasi Siswa.

### 1. LATAR BELAKANG

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik. Kompetensi guru mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, kepribadian serta kompetensi kepemimpinan yang saling mendukung dalam proses pembelajaran (Mulyasa,

2018). Kompetensi kepemimpinan guru menjadi penting karena guru memiliki peran sebagai pemimpin dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.

Kompetensi kepemimpinan guru menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik akan mampu mengelola kelas secara efektif, membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan tertib. Kompetensi kepemimpinan juga membantu guru dalam membimbing peserta didik agar lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran (Usman, 2013).

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu menjadi teladan melalui sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Keteladanan tersebut sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan di sekolah (Paul Suparno, 2017).

Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berdimensi profesional dan pedagogis, tetapi juga berdimensi moral dan spiritual. Guru Pendidikan Agama Katolik memimpin berdasarkan nilai-nilai iman Kristiani dan menjadikan pelayanan sebagai dasar dalam menjalankan tugasnya. Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik juga bersifat relasional, transformatif, inklusif dan pastoral karena guru membangun hubungan yang hangat dengan peserta didik serta membantu mereka berkembang dalam aspek iman, moral, dan karakter (Kelen, et al., 2025).

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi peserta didik, serta kualitas interaksi antara guru dan siswa (Hattie, 2019). Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat memengaruhi minat belajar dan kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Nubatukan, ditemukan bahwa kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik belum sepenuhnya optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini terlihat dari pengelolaan kelas yang belum maksimal, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta hubungan interpersonal yang belum terjalin secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada suasana belajar yang kurang tertib dan kurang mendukung proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi kepemimpinan guru memiliki hubungan yang erat dengan terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan kondusif (Setiawan, 2022). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 4 Nubatukan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kompetensi Kepemimpinan Guru**

Kompetensi kepemimpinan guru merupakan kemampuan guru dalam memengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Husaini Usman, 2013). Guru yang memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib dan mendukung perkembangan peserta didik.

Menurut Danim & Suparno (2013), kompetensi kepemimpinan guru sangat penting karena guru berperan sebagai penggerak dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membantu peserta didik berkembang dalam aspek akademik, moral, sosial, dan karakter. Kompetensi Kepemimpinan.

### **Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Katolik**

Kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Katolik merupakan kemampuan guru dalam mempengaruhi, membimbing, serta mengarahkan peserta didik agar berkembang secara intelektual, moral dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai iman Katolik. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga bagaimana guru mampu menjadi teladan hidup dan membangun relasi yang baik dengan siswa. Guru pendidikan agama Katolik dipandang sebagai pemimpin karena ia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, iman dan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah (Aldo et al., 2025: 22-30).

Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik memiliki ciri khas tersendiri karena berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Guru Pendidikan Agama Katolik memimpin berdasarkan semangat pelayanan dan keteladanan hidup. Kepemimpinan tersebut bersifat relasional karena guru membangun hubungan yang hangat dan penuh perhatian dengan peserta didik. Selain itu, kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik juga bersifat pastoral dan transformatif karena

bertujuan membantu peserta didik bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih (Kelen et al., 2025).

Menurut Sudirman et al., (2025), indikator kompetensi kepemimpinan guru meliputi:

- a. Kemampuan membimbing dan memberdayakan peserta didik.
- b. Keteladanan dalam sikap dan tindakan.
- c. Kemampuan mengelola pembelajaran dan kelas.
- d. Kemampuan mengembangkan hubungan yang positif.
- e. Kemampuan mengembangkan diri dan profesi secara berkelanjutan.

### **Lingkungan Belajar yang Kondusif**

Lingkungan belajar merupakan segala kondisi yang berada di sekitar peserta didik yang dapat memengaruhi proses belajar. Lingkungan belajar tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga hubungan sosial dan suasana psikologis dalam pembelajaran (Purwanto, 2014).

Lingkungan belajar yang kondusif adalah suasana belajar yang aman, nyaman, tertib, dan mendukung peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta membantu terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik (Setiawan, 2022).

Menurut Novianti, R & Garzia (2020), lingkungan belajar terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan fisik berkaitan dengan fasilitas belajar, ruang kelas, dan sarana pendukung lainnya, sedangkan lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik.

Lingkungan belajar yang baik ditandai dengan hubungan positif antara guru dan peserta didik, adanya komunikasi yang terbuka, disiplin yang adil, serta suasana pembelajaran yang mendorong motivasi belajar peserta didik (Hattie, 2019).

Menurut Woolfolk (2016) lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik melalui pengelolaan kelas yang efektif, hubungan interpersonal yang positif, serta terciptanya rasa aman secara emosional. Woolfolk menekankan bahwa suasana kelas yang hangat dan terstruktur akan membantu siswa mengembangkan motivasi belajar, disiplin diri, serta tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya menekankan pada fasilitas fisik, tetapi juga pada atmosfer kelas yang hangat, interaksi yang terbuka, serta penghargaan terhadap keunikan dan kebutuhan psikologis setiap peserta didik. Kondisi ini akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan mampu meningkatkan pencapaian akademik secara optimal Nurjanah, et al (2020).

Berdasarkan uraian para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif adalah kondisi pembelajaran yang secara sengaja diciptakan untuk mendukung proses belajar agar berlangsung secara efektif, aman, nyaman dan menyenangkan. Lingkungan ini tidak hanya menyangkut fasilitas fisik, tetapi juga suasana emosional, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta pengelolaan kelas yang baik. Dengan lingkungan yang positif, peserta didik dapat lebih fokus, aktif dan termotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

### **Indikator Lingkungan Belajar yang Kondusif**

Berikut beberapa indikator dari lingkungan belajar yang kondusif menurut Mulyasa (2017: 91).

a. Keamanan dan kenyamanan fisik

Ruang belajar yang bersih, rapi, cukup cahaya dan ventilasi baik.

b. Hubungan interpersonal yang positif

Interaksi yang harmonis antara guru dan siswa serta antarsiswa

c. Kebebasan berpendapat

Siswa merasa bebas untuk bertanya, berpendapat dan berekspresi tanpa takut disalahkan

d. Motivasi belajar tinggi

Lingkungan yang mampu memotivasi siswa untuk aktif dan bersemangat dalam belajar

e. Dukungan dan penguatan dari guru

Guru memberi umpan balik yang membangun dan mendukung perkembangan siswa.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Belajar yang Kondusif**

Berikut ini merupakan factor-faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar yang kondusif menurut Slameto ( 2010: 65)

f. Faktor Fisik

Lingkungan belajar seperti pencahayaan, ventilasi, suhu dan kebisingan sangat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi belajar.

g. Faktor Psikologi

Motivasi, minat, perhatian dan kondisi emosional siswa berperan penting dalam proses belajar yang efektif.

h. Faktor Sosial

Hubungan antara guru, teman dan keluarga dapat mendukung atau menghambat proses pembelajaran

i. Faktor Ekonomi

Ketersediaan sarana belajar dan dukungan ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa

j. Faktor Metode dan Kurikulum

Metode Pembelajaran yang menarik dan kurikulum yang relevan meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 4 Nubatukan.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Nubatukan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Katolik, peserta didik, kepala sekolah, dan beberapa pihak yang terkait dengan proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan kondisi lingkungan belajar di sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Katolik, peserta didik kepala sekolah dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kompetensi kepemimpinan guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, dokumen sekolah dan catatan pembelajaran.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Katolik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah menerapkan kompetensi kepemimpinan dalam proses pembelajaran. Guru berusaha membimbing peserta didik melalui pemberian motivasi, pengarahan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Kemampuan Membimbing dan Memberdayakan Peserta Didik**

Guru Pendidikan Agama Katolik membantu peserta didik memahami nilai-nilai Kristiani dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan motivasi dan perhatian kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sehingga peserta didik merasa didukung selama proses pembelajaran berlangsung.

### ***Keteladanan dalam Sikap dan Tindakan***

Guru menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik. Guru juga membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

### ***Kemampuan Mengelola Pembelajaran dan Kelas***

Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tertib melalui pengelolaan kelas yang baik. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga berupaya menjaga kedisiplinan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

### ***Kemampuan Membangun Hubungan yang Positif***

Guru membangun hubungan yang baik dengan peserta didik melalui komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian. Guru berusaha mendengarkan kesulitan peserta didik serta memberikan solusi yang membantu peserta didik merasa nyaman dalam belajar.

### ***Faktor pendukung dan penghambat***

Faktor pendukung dalam penerapan kompetensi kepemimpinan guru meliputi kerja sama antara guru dan sekolah, dukungan orang tua, serta nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, rendahnya partisipasi peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hattie (2019), yang menyatakan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian Setiawan (2022) yang menjelaskan bahwa kompetensi kepemimpinan guru memiliki hubungan erat dengan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 4 Nubatukan. Guru telah menerapkan kompetensi kepemimpinan melalui kemampuan membimbing peserta didik, keteladanan dalam sikap dan tindakan, pengelolaan kelas dan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan tertib sehingga mendukung perkembangan peserta didik secara akademik, moral dan spiritual.

Sekolah diharapkan dapat mendukung peningkatan kompetensi kepemimpinan guru melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan. Guru juga diharapkan terus meningkatkan kemampuan profesional dan kepemimpinannya agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif.

## DAFTAR REFERENSI

- Aldo, S., Dole, D., & Lorensius, L. (2025). Kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik dalam membina toleransi beragama antarsiswa. *Jurnal Keteketik Pastoral*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v9i1.260>
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- Eliza, D., R., S., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun guru yang profesional melalui pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362–5369. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>
- Hattie, J. (2019). *Visible learning for teachers*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003024477>
- Usman, H. (2013). Manajemen dan kepemimpinan dalam pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 130.
- Kelen, D., Kwen, K. M., & Bhoki, H. (2025). Kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Katolik dalam membentuk kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Pamakayo. *Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 321–364. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6760>
- Mulyasa. (2017). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2018). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Lingkungan belajar sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 91–99.
- Nurjanah, et al. (2020). Hubungan kondusifitas lingkungan belajar dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar akuntansi siswa. *Jurnal Pengembangan Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.20961/jppak.v1i1.54736>
- Suparno, P. (2017). Pendidikan iman dalam pembelajaran agama Katolik di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 45–60.
- Purwanto. (2014). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, B. W., & Latifah, D. (2023). Strategi guru dalam membina hubungan positif dengan peserta didik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 10(2), 160–177. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.4132>
- Rohani, A. E., Sileuw, M., & Iribaram, S. (2023). Relevansi keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa yang religius. *Jurnal Penelitian*.
- Saitum. (2023). Kompetensi sebagai pelepasan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 119–129.

- Sergius. (2025). Tantangan dan solusi guru PAK dalam menerapkan pembelajaran PAK melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Magistra*, 3(3), 43–57. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i3.221>
- Setiawan. (2022). Pentingnya lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7517–7522.
- Sihotang. (2018). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 206–217.
- Skolastika, et al. (2022). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI IIS 1 SMA Negeri 1 Serawai. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(2), 70–76. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i2.104>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Danim, S., & Suparno. (2013). Kepemimpinan pendidikan dan perannya dalam pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 787–796.
- Sudirman, Jaelani, A. K., Asrin, & Setiadi, D. (2025). Kepemimpinan guru PAK dalam membentuk kompetensi diri generasi quantum menuju Indonesia Emas 2045. *Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1116>
- Theresia. (2022). Peran guru pendidikan agama Katolik era Society 5.0: Kajian peran dan kompetensi guru PAK. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 1536–1537.